

**Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab
Tasfiah wa Tarbiyah
Karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani**

**Dais Nurazizah
Mustopa Kamal
Dede Darisman**

Abstract

This research is motivated by the backwardness of Islamic education with others both quantitatively and qualitatively, so that Islamic education is impressed as second-class education. In fact, it is very ironic that the majority of Indonesia's population is Muslim, but in terms of education, it is always left behind with other people. Meanwhile, economic life, politics, arts and culture, knowledge and technology are considered to be world affairs which are common fields of work. The research objectives are: (1) to understand the concept of Islamic education in the *tasfiah wa tarbiyah* book by Muhammad Nashiruddin al-Albani. 2) To determine the relevance of the concept of Islamic education in the *tasfiah wa tarbiyah* by Muhammad Nashiruddin al-Albani with current Islamic education. The method used in this research is literature study with qualitative data analysis. This research focuses on the discussion of literature in the form of books, journals, papers and other writings that rely on data from the opinions of various experts in Islamic education. The results of this study are 1) Muhammad Nashiruddin al-Albani has 2 important things in the concept of Islamic education, namely *tasfiah* and then *tarbiyah*. *Tasfiah* is to clear Islamic teachings from human opinions and thoughts, meaning that they are not in accordance with Islamic teachings. The aim of the prioritization of *tasfiah* is to invite and guide the Muslims to stick to the true and true Islamic teachings, namely the teachings of Islam exemplified by the Prophet. Educational discourse includes the concept of education, educational objectives, teaching plans, Islamic education methods, educators, facilities and infrastructure, educational environment, and evaluation.

Keywords: Education, Islamic Education, *Tasfiah, Tarbiyah*

PENDAHULUAN

Ketertinggalan pendidikan Islam dengan yang lain baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan kelas dua. Sesungguhnya sangat ironis penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat lain. Sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, pengetahuan dan teknologi dianggap menjadi urusan dunia yang menjadi bidang garapan umum. Padahal ilmu begitu

berperan bagi kehidupan dan akan mengangkat derajat orang yang berilmu, sebagaimana fiman Allah:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadillah, 58: 11).

Zaman yang terus berkembang pendidikan terus direvisi, pendidikan formal yang di modif dengan berbagai pendidikan Islam, mengapa demikian di karenakan ketertinggalan pendidikan Islam, sala satu cara supaya tidak terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Oleh karena itu, akan tampak adanya perbedaan dan pemisah antara agama dan bukan agama, antara duania dan akhirat.

Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomi. Adanya dikotomi inilah yang sala satu penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antara akal dan wahyu, serta fikir dan zikir. hal ini menyebabkan adanya ketidak seimbangan paradigmatik, yaitu kurang berkembang konsep humanism religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba Allah) ketimbang konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Permasalahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang memebawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu umum dianggap sesuatu yang berbeda diluar Islam dan berasal dari non-Islam. Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu tidak peduli dengan agama. Gambaran praktik-praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang di timbulkan dan dirasakan masyarakat. Sistem pendidikan Islam hanya megajarkan ilmu-ilmu agama saja. Disisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatka ilmu-limu keislaman.

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dengan beberapa derajat yang tinggi dan kedudukan mulia di dunia serta pahala di akhirat. Barang siapa menggabungkan iman dan ilmu niscaya Allah akan mengangkat beberapa derajat dengan iman dan mengangkat derajat dengan ilmunya. Dengan demikian semua pengangkatan derajat tersebut terkumpul dalam majlis ilmu. Kekayaan atau pun harta merupakan penting dalam agama, Allah dengan tegas memerintahkan hambanya agar tidak meluapkan kehidupan dunia dan mempunyai cita-cita yang tinggi dalam meraih kehidupan di dunia mendapat perhatian besar dalam Islam, dan sampai akhirat kelak.

Anjuran kepada kita agar senantiasa mau bekerja keras, baik dalam menuntut ilmu maupun bekerja mencari nafkah. Hanya orang-orang rajin belajar yang akan mendapatkan banyak ilmu. Orang-orang yang berilmulah yang memiliki semangat kerja keras untuk meraih kebahagiaan hidup dengan ilmu, karena itulah Allah menjaminkan orang-orang yang beriman dan berilmu.

Orang yang beriman terhadap Allah di tinggikan harkat derajat disisinya dan akan diberi kemudahan dalam segala urusan, urusan kehidupan dunia

maupun kehidupan akhirat sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa keimanan itu adalah fondasi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik yang di peroleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah (Rusmin, 2017: 1).

Ditemukan bahwa pendidikan nasional ataupun pendidikan Islam hanya memfokuskan pada satu aspek saja, semisal aspek aqidah atau aspek ahlak saja. Padahal pendidikan Islam harus mencakup semua dimensi manusia, yang pada akhirnya dapat menjangkau kehidupan di dunia dan diakhirat (Nata, 2005: 242). Karena semuanya saling melengkapi antara kelimuan dan ahlak maka kita bisa lihat yang menerapkan semua itu tidak lain berawal dari sebuah lingkungan keluarga yang terdidik dengan ke agamaan, maka dari pada itu perlu ada keseriusan dalam hal mencari semua yang menunjang terciptanya suatu keluarga yang agamis. Digaris bawahi bahwa sebuah agama tanpa tiang yang kokoh akan cepat rapuh begitu pula sebuah keluarga, dikaitkan dalam hal pendidikan tanpa pondasi yang kuat akan gugur, apa pondas kuat dalam hal pendidikan yaitu niat, karena pendidikan itu suatu peroses yang menunggu hasil dari proses yang baik. Dengan ini harus adanya pendidik yang memiliki profesionalisme yang memadai untuk melaksanakan tugas.

Terkait pendidikan Islam, Ahmad Tafsir (2008: 47) mengungkapkan hal yang sama, menurutnya pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia beribadah sebagai hambanya yang taat, sehingga aspek ibadah lebih didahulukan guna meraih kesempurnaan insan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. dalam rangka menyampaikan visi misi yang disungung pendidikan Islam, Muhammad Nashirudin al-Albani menawarkan sebuah konsep pendidikan Islam yang diawali dengan *tasfiyah* selanjutnya *tarbiyah* yang mencotohkan Rasulullah maka dalam penelitian ini mengambil judul "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Tasfiyah Wa Tarbiyah* Karya Muhammad Nashruddin Al-Albani"

LANDASAN TEORI

Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata pendidikan itu sendiri dalam hubungan dengan ajaran Islam (Jalaludin, 2001: 70). Definisi pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, sebab pendidikan menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab (Arifin, 2006: 7). Selanjutnya tujuan, sasaran, dari sebuah pendidikan, Muhammad Arifin (2006: 7) mengartikan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak

kepribadian. Muhaimin (1993: 15) membeberkan sangat lugas, pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar tujuan-tujuannya dan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-quraan dan As-sunnah.

Sala satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara efektif, konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan ialah institusi atau lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengarah pada objek konkret satu bentuk dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bereksistensi dalam wujud fisik. Tujuan ini menunjukkan bahwa integrasi jasad dan ruh pendidikan itu berada yang secara khusus tertuju pada lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, majlis taklim (Jasa, 2005: 135-181).

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukan bagi umat Islam. Pendidikan Islam memandang keluarga, masyarakat dan tempat-tempat peribadahan seperti taman pendidikan al-quraan (TPA) sebagai lembaga pendidikan diluar sekolah. Sedangkan bentuk lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah, seperti sekolah Islam, madrasah, lembaga pendidikan kejuruan (LPK) Islam, balai latihan kerja (BLK) Islam, perguruan tinggi Islam (Jasa, 2005: 154).

Sedangkan Daulay (2001: vii), membedakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam tiga kelompok yaitu: (1) sekolah Islam dan atau madrasah (2) pesantren dan (3) pendidikan nonformal, seperti pendidikan keluarga TPA / majelis taklim.

Sementara itu, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin, 2006: 7). Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib.

Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

a. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Al-quraan dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Al-quraan tidak terbatas

pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi *tarbiyah* dalam Al-quraan tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya itu termasuk menembus aspek etika religius.

b. *Al-Ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Dalam Al-quraan dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam ayat Al-quraan berikut: yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (Q.S. Al-'Alaq 96: 4).

Jadi, kata *ta'lim*/*'allama* dalam Al-quraan ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

c. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakhiri dan mengarahkan tujuan.
- b. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
- c. Memberi nilai pada usaha-usaha itu (Djumransyah, 2006:117).

Sedangkan menurut HM. Said (1989: 104), tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.

- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 3).

Menurut Umar Tirtaharja (1995: 37) tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan (Nizar, 2001: vii).

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

a. Al-Quraan

Samsul Nizar (2001: 96) menyebutkan isi dari Al-quraan itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalnya, lewat Allah SWT, dalam Al-quraan, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Ali (1999: 33) mengemukakan tiga fungsi Al-quraan sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:

- a) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
 - b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif
 - c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.
- b. Hadist

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Nawir Yuslem (2001: 31) kata hadis secara etimologis berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.” Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti al-

jadid, yaitu: yang baru, lawan dari al-qadim, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Al-quraan yang bersifat qadim.

Menurut Shubhi al-Shalih, kata Hadis juga merupakan bentuk isim dari tahdis yang mengandung arti: memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (taqrir) yang disandarkan kepada Nabi SAW dinamai dengan hadis (Al-Shalih, 1937: 3-4).

Sedangkan Sunnah Menurut ulama hadis, yaitu : Katakanlah: “Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasulullah, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira’, atau sesudah kerasulan beliau.” (al-Khathi, 1993: 16).

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Islalm

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun idiologi Negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Al-quraan dan hadist Rasulullah SAW yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak kemasyarakatan (sosial) (Zulkarnain, 2008: 26-29).

a. Keimanan

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan. Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya (Ali dan Muzier, 2003: 69-73).

b. Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- a. Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b. Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash (Hamid, 2010: 7).

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT, dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-quraan:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. adz-džariyat, 51: 56).

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah SWT. Menyembah Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah SWT. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah SWT, yakni untuk mencapai tujuan hidup (*hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat). Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah SWT, yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*akhlaq*", yang jamaknya ialah "*khuluq*" yang berarti perangai, budi, tabiat, adab (Masyur, 1994: 11). Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al- Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2006: 3).

Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Nur Uhbiyati (1996: 10) menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip "berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran", berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah. Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

- a) Dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (dermawan) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- b) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya (Ali, 2006: 348).

d. Sosial

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi (2001: 17) Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk

pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia (Ali dan Munziar, 1996: 101).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Sugiyono, 2016: 3). penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis data kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lain. Yang dilakukan dengan membaca tentang pendidikan Islam yang akan dibahas dalam kitab karya Muhammad Nasruddin al-Albani sebagai data primer serta buku dan jurnal yang mengenai tentang konsep pendidikan Islam terutama mengenai konsep pendidikan Islam dan relevansi dengan pendidikan saat ini.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Menurut Lofland dan Lofdan yang dikutip oleh J. Moleong (2007: 5) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi itu bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran rumah tangga, surat-surat, cerita seseorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu daerah, drama local dan lain-lainnya.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dititik beratkan pada sumber-sumber tertulis, antara lain :

- a. Sumber data primer, yakni kitab karya Muhammad Nasruddin al-Albani.
 - b. Sumber data sekunder, yakni buku-buku yang berkaitan konsep pendidikan islam.
1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2016: 137).

Dokumentasi merupakan catatan yang sangat penting mengenai peristiwa yang sudah berlalu, baik itu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 396).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2016: 240).

Data penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan metode dokumentar atau yang lebih populernya dengan metode dokumentasi (Arikunto, 1989: 131), yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang menghubungkan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, foto-foto, buku-buku, majalah, eksplopedia, karya tulis dan lain-lain. Sumber data yang digunakan terdiri dari macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan, cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016: 137).

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Walau dapat membantu peneliti, hendaknya peneliti menyadari bahwa statistik pada umumnya berlandaskan paradigma positivisme yang mengutamakan dapatnya digeneralisasikan sehingga dapat mengurangi makna subjek secara perorangan dalam segala liku kehidupannya yang unik namun yang utuh.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh J. Moleong (2007: 247) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu yang dikelolaknya, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kep Teknis analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2015: 404) dalam dilakukan secara interaktif melalui proses

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan keputusan (*verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Muhammad Nashiruddin al-Albani lahir di Shkodër, Albania; 1914 M / 1333 H, meninggal di Amman, Yordania; 2 Oktober 1999 M/ 21 Jumadil Akhir 1420 H; umur 84-85 tahun) adalah seorang ulama Hadits terkemuka dari era kontemporer (abad ke-20) yang sangat berpengaruh, dikenal di kalangan kaum Muslimin dengan nama Syaikh al-Albani atau Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, sebutan al-Albani ini merujuk kepada daerah asalnya yaitu Albania. Syaikh al-Albani adalah seorang ulama besar Sunni dan asli berdarah Eropa. Menelurkan banyak karya monumental di bidang hadits dan fiqh (fikih) serta banyak dijadikan rujukan oleh ulama-ulama Islam pada masa sekarang. Pernah menjadi dosen selama tiga tahun di Universitas Islam Madinah. Ia juga peraih Penghargaan Internasional Raja Faisal pada tahun 1999 atas karya-karya ilmiahnya. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammah_Nashiruddin_al-Albani).

a. Kelahiran Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Nama lengkapnya adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin bin Nuh an-Najati al-Albani, nama kunyahnya adalah Abu Abdurrahman dan akrab di telinga umat Islam dengan nama Syaikh al-Albani, sedangkan al-Albani sendiri adalah penyandaran terhadap negara asalnya yaitu Albania. Syaikh al-Albani dilahirkan pada tahun 1914 di Kota Askhoder (Shkodër), sebuah distrik pemerintahan di Albania. Ayahnya adalah seorang ulama di sana, yaitu al-Hajj Nuh an-Najati (Haji Nuh, nama lengkapnya: Nuh bin Adam an-Najati al-Albani). Haji Nuh adalah salah satu pemuka Mazhab Hanafi di Albania dan begitu ahli di bidang ilmu syar'i yang didalamnya di Istanbul, Ibu kota Kesultanan Ottoman.

Saat Ahmet Zog (Zog dari Albania) naik takhta. Maka semenjak itu menjadi maraklah gelombang pengungsian orang-orang yang masih teguh mengadopsi nilai-nilai keislamannya, salah satu dari orang-orang itu adalah keluarga Haji Nuh yang memutuskan untuk migrasi ke Damaskus, ibu kota Syria yang ketika itu masih menjadi bagian dari wilayah Syam, saat itu Syaikh al-Albani baru berusia sekitar 9 tahun.

b. Karya-karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Karya-karyanya sangat banyak, yang kecil maupun yang besar (tebal), bahkan ada yang berjilid-jilid, yang lengkap maupun yang belum, yang sudah dicetak maupun yang masih berbentuk manuskrip. Selama hidupnya, Syaikh Albani telah banyak meneliti dan men-ta'liq banyak silsilah perawi hadits pada hadits-hadits yang sudah tak terhitung jumlahnya secara pasti, dan menghabiskan waktu puluhan tahun untuk belajar buku-buku hadits.

Karya-karya Muhammad Nashiruddin al-Albani (2011: xxxix) tercatat banyak sekali karya mulai dari ukuran satu jilid kecil, besar, hingga yang berjilid-jilid, baik yang berbentuk karya tulis pena, takhrij (koreksi hadits) pada karya orang lain, buku khusus takhrij hadits, maupun tahqiq (penelitian atas kitab

tertentu dari segala macam sisinya), lalu dituangkan dalam catatan kaki dalam kitab tersebut.

2. Konsep Pendidikan Islam menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani
 Konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagaimana dalam kitab *Tasfiyah wa Tarbiyah* (2000: iii) diantaranya membahas tentang 1. *Tasfiyah* 2. *Tarbiyah* a. Pendidikan b. Tujuan pendidikan Islam c. Rencana pengajaran d. Metode pendidikan Islam e. pendidik f. sarana dan prasarana g. lingkungan pendidikan h. evaluasi

a. *Tasfiyah*

Menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani (2002: 48) *Tasfiyah* ialah memebereersihkan ajaran-ajaran Islam dari pendapat dan pemikiran manusia, maksudnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. *Tasfiyah* dan *Tarbiyah* akan membawa kepada dua kebaikan. Pertama, akan menyebabkan manusia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Kedua, akan menyibukkan manusia dengan apa-apa yang bermanfaat bagi mereka, dengan memeperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Meningalkan yang tidak bermanfaat dengan cara *tasfiyah* dan menyibukan diri dengan yang bermanfaat dengan cara *tarbiyah*. Jadi *tasfiyah* dilanjutkan *tarbiyah* dan beramal, sebab ilmu memang merupakan wasilah/perantara untuk beramal. Walaupun ilmu benar dan bersih tapi kalau tetap tidak diamalkan, tetap saja tidak ada buahnya tidak ada pilihan lain kecuali mengamalkan ilmu yang sudah kita ketahui (al-Albani 2002: 47).

Tidak pernah berlalu suatu zaman dalam sejarah kaum muslimin, mereka berada pada keadaan paling jauh dari Al-quraan dan as-Sunnah sebagai mana zaman ini. Oleh karena itulah wajib atas setiap orang yang hatinya diberi ketaqwaan dan petunjuk oleh Allah untuk mengerahkan segenap kemampuannya dalam mendakwahi kaum muslimin menuju Al-quraan dan as-Sunnah. Agar mereka menegakan Al-quraan dan as-Sunnah, menjaga hikmah Allah didalam menurunkan Al-quraan dan as-Sunnah sebagai hikmah terhadap hawa nafsu dan perselisah-perselisihan. Serta agar merka mengikuti petunjuk dan cahaya Al-quraan dan as-Sunnah, karena sesungguhnya Al-quraan dan as-Sunnah itu tidaklah menunjukkan kecuali kepada kebaikan dan tidaklah menuntun kecuali menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Alasan *Tasfiyah* dalam Konsep Pendidikan Islam Muhammad Nashiruddin al-Albani di dahulukan

Dalam kitab *Tasfiyah wa Tarbiyah* karya Muhammad Nashiruddin al-Albani (2002: iii) ingin mengajak dan membimbing kaum muslimin untuk berpegang teguh mengamalkan ajaran Islam yang asli dan benar, yaitu ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah. Hal ini menunjukkan tujuan akhir pendidikan Islam Nut Uhbiyati (1996: 30). Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

- 1) Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
- 2) Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem

nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya (Uhbiyati, 1996: 31).

c. Tarbiyah

Menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani (2002: 48) pendidikan sangat penting dan tujuan utama untuk melahirkan generasi masyarakat yang Islami. Definisi pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, sebab pendidikan menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab (Arifin, 2006: 7).

Dapat dibandingkan dengan pendapat-pendapat para tokoh lain pendidikan memberikan bekal yang tidak ada pada masa anak-anak, yang akan dibutuhkan pada waktu dewasa. Yang diajarkan untuk membantu watak budi, ahlak dan kepribadian peserta didik. Agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pemikiran Muhammad Nashiruddin al-Albani dan para tokoh sejalan dan relevan dengan pemikiran yang mengartikan bahwa pendidikan itu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dimulai dari diri sendiri, baik dari segi jasmani maupun rohani, dimulai dari dalam kandungan, atau mulai masa kanak-kanak, agar pribadi itu mempunyai ilmu yang sesuai apa yang dibutuhkan, walaupun ilmu itu dibutuhkan nanti setelah dewasa. Karena pendidikan membuat manusia yang mempunyai ahlak, watak dan budi pekerti yang baik, agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Tujuan Pendidikan Islam

1) Tujuan Pendidikan Islam Secara Umum

Tujuan pendidikan Muhammad Nashiruddin al-Albani (2002: 48) secara umum ialah mengajarkan dan mendidik (*tarbiyah*) kaum muslimin dengan ajaran-ajaran Islam yang *sahih*. Pendidikan Islam harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang berdasarkan hidup yang digariskan oleh Al-quraan (Ramayulis, 1998: 25). Dari itu Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Ali (1999: 33) mengemukakan tiga fungsi Al-quraan sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:

- a) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya

Maka untuk mendapatkan ajaran yang *sahih* menggariskan hidup pada Al-quraan, sehingga petunjuk tentang akidah, mengenai akhlak, dan syariat.

2) Tujuan Pendidikan Islam secara Khusus

Bersabda Nabi SAW artinya: “Hanya aku diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia” (Riwayat Imam Malik dalam al-Muwatthak). Dikatakan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani (2002: iii) bahwa dalam hidup harus mencotuh Rasullullah agar terselamatkan di dunia dan diakhirat. Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn (1998: 60) bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Ahlak baik yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW sesuai hadist diatas agar menjadi manusia yang berakhlak. Dengan adanya tujuan ahlak inilah maka seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penempilan, kebiasaan dan pandangan harus dicapai sesuai tujuan pendidikan. Pendidikan membentuk manusia yang insan kamil, yang artinya bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakat.

b. Rencana pengajaran

Rencana pengajaran adalah jalan untuk melaksanakan tujuan sekolah dan meletakkan tiap-tiap mata pelajaran di tempat yang sewajarnya, sehingga dapat dididik tiap-tiap murid dengan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan alam sekitar. Oleh sebab itu rencana pengajaran itu penting sekali untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ahli didik berlain-lain pendapat tentang acara rencana pengajaran itu sebagai berikut:

- 1) Diantara mereka memikirkan tentang susila, ahlak, dan pendidikan berbudi pekerti, sebab itu mereka mementingkan pengajaran agama, susila, ahlak sebagai pengajar teori dan praktek, baik dengan cara langsung atau tidak langsung.
- 2) Diantara mereka memikirkan pendidikan ‘akli, sebab itu mereka mementingkan pengajaran ilmu-ilmu pasti dan bahasa-bahasa serta gramatikanya.
- 3) Diantara mereka memikirkan segi kebendaan, sebab itu mereka mementingkan pengajaran ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan yang praktis. Begitu juga mementingkan pendidikan yang perlu untuk hidup dan kehidupan.
- 4) Diantara mereka memikirkan untuk menjadikan seseorang menjadi orang masyarakat (sosial) sebab itu mereka mementingkan pendidikan anak-anak dengan pendidikan kemasyarakatan (sosialitas).
- 5) Diantara mereka memikirkan keinginan murid-murid dan kesenangan hatinya, sebab itu mereka pilih mata pelajaran yang diinginkan murid dan kesenangan hati untuk dipelajarinya.

Demikian adalah teori-teori tentang rencana pengajaran, pengertian tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum yang diartikan menjadi dua yaitu: 1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. 2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Tafsir, 2000: 53).

Lain-lagi pendapat Omar Muhammad al-Toumy al-Saibani (1979: 490) tentang kurikulum pendidikan Islam yang seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan ahlak. 2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. 3. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat Jasmani, akal dan rohani manusia. 4. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga jenis halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan jenisnya. 5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan perbedaan zaman.

Menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan bahwa murid juga harus bisa mengerjakan pekerjaan yang lain seperti ukir pahat, servis. Sama halnya dengan pendapat tentang kurikulum diatas. ada lagi perbedaan yaitu kurikulum harus memperhatikan perkembangan zaman yang terus bergerak dan lebih inovatif, sementara untuk tujuan yang lain, baik Muhammad Nashiruddin al-Albani, Omar Muhammad al-Taomy al-Saibani berpendapat sama yaitu memperhatikan kurikulum tentang pendidikan ahlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial.

Menurut penulis dari perbedaan tersebut memunculkan pendidikan yang lebih inovatif, karena pada pendidikan kebendaan yaitu tertuju pada hidup untuk kehidupan. Seperti belajar bekerja yang mendapatkan penghasilan kemudian bisa diinvestasikan atau digunakan untuk keperluan sehari-hari dari pekerjaan inilah bisa disejalankan dengan pendidikan tentang ukir pahat, tulis indah, servis dan menggambar, yang bisa kita bekerja dengan menciptakannya sendiri, menciptakan lapangan kerja untuk orang lain atau kita yang bekerja pada orang lain. Kemudian mengikuti keinginan murid dan kesenangan hatinya, karena murid terkadang jenuh dan tidak memperhatikan ketika pelajaran sedang berlangsung, jadi sebagai pendidik harus berinovasi dalam proses belajar mengajar, seperti diadakan *ice breaking* yang dilakukan untuk melatih konsentrasi dengan suatu aktifitas yang memberikan rasa nyaman serta mengurangi kejenuhan, jadi *ice breaking* inilah yang mengikuti perkembangan zaman.

c. Metode pendidikan Islam

Metode atau cara mengajar ialah jalan yang akan ditempuh oleh pendidik untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu ialah kutah (garis) yang direncanakan sebelum masuk kedalam kelas dan dilakukan dalam waktu mengajar. Metode terkadang digunakan kata *at-tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *at-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator (Nata, 2005: 144). Mengetahui cara mengajar merupakan sesuatu yang amat penting, sukses atau tidaknya suatu pelajaran terletak pada bagian cara guru tersebut mengajar, apabila caranya baik

dan sesuai maka akan baik pula hasilnya, namun apabila cara mengajar itu salah maka akan kurang juga hasil yang diharapkan.

Maka cara mengajar merupakan komponen yang paling penting dalam ilmu pendidikan, pendidik harus bisa menguasai dan memahami bagaimana cara mengajar yang tepat atau apa metode yang bisa menghasilkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu cara-cara mengajar:

1) Cara-cara mengajar yang umum

a) Cara menyimpulkan

Tujuan metode ini ialah memimpin murid-murid untuk mendapat kaidah-kaidah (ta'rif) dan hukum-hukum yang umum dengan cara membahas dan menyelidiki sehingga dapat menyimpulkan. Cara ini yang terbaik untuk mengajar anak-anak, supaya membiasakan berfikir sendiri, meski cara ini lambat, tidak cepat. Cara ini baik dipakai untuk mengajar anak ditingkat rendah. Dan dapat dipergunakan untuk mengajar qawaid (nahwu dan sharaf), berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, kimia.

b) Metode (cara) qiyasyiah

Metode mengqiyaskan ialah kebalikan metode membahas. Mula-mula disebutkan kaidah, ta'rif atau hukum umum, kemudian diterangkan misal-misalnya dan contoh-contohnya. Metode ini tidak baik digunakan untuk peserta didik yang masih kecil, hanya baik untuk pelajar yang sudah dewasa. Memang metode ini cepat, dapat diberikan pelajaran yang panjang dan waktu yang singkat. Jalan qiyasyiah itu pergunakan untuk pelajaran sejarah, ilmu pasti, nahwu dan sharaf. Mula-mula disebutkan kaedah atau teori, kemudian diterangkan dengan contoh-contoh atau latihan-latihan.

c) Metode memberikan atau berpidato (berkuliah)

Metode ini sesuai untuk mahasiswa-mahasiswa pada fakultas-fakultas dan universitas-universitas, tetapi tidak sesuai untuk peserta didik disekolah rendah, menengah pertama dan menengah atas. Metode perkuliahan ini telah dipergunakan disekolah-sekolah tinggi sejak dulu kala. Dilihat dalam kitab *tasfiyah wa tarbiyah* Muhammad Nashiruddin al-Albani (2002: 48) juga menggunakan metode ini untuk menyampaikan dakwahnya di masyarakat. Dan tak hanya oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani metode ini digunakan, tapi hampir semua guru-guru menggunkannya. Saat ini banyak inovatif dengan adanya metode gabungan.

d) Metode (cara) bercakap-cakap dan bersoal jawab

Diantara cara mengajar yang umum ialah bercakap-cakap dan bersoal jawab untuk mendapatkan suatu kebenaran, dalam bersoal-jawab yang disarankan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani (2002: 18) harus persiapan diri dengan ilmu-ilmu supaya memberikan solusi pada permasalahan atau terhadap pertanyaan. Ia memakai cara ini untuk menambah pengetahuan peserta didik, supaya sampai mendapat kebenaran. Sesudah bersoal jawab dan bertukar pikiran. Tujuannya ialah memasukan ilmu pengetahuan kedalam otak peserta didik dan memebiasakan mereka membahas untuk mendapat kebenaran.

2) Cara-cara mengajar khusus

Disini penulis akan menjelaskan cara mengajar khusus dengan melirik pendidikan saat ini yang memiliki banyak cara untuk lebih inovatif dalam mengajar dan mendidik. Cara-cara terbaru yang di rencanakan sebelum

pembelajaran dan dilakukan saat belajar. Pendidikan saat ini memiliki asas-asas dan pokok-pokok yang umum, diantaranya:

- a) Mementingkan kecenderungan hati peserta didik dan kemauannya.
- b) Mempergunakan kegiatan yang terbit dalam hati peserta didik sendiri.
- c) Mendidik dengan bermain-main.
- d) Melakukan kaidah kebebasan yang teratur dalam mengajar dan tiada memberati murid-murid dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang tidak perlu.
- e) Menarik hati peserta didik untuk bekerja serta menginginkannya, jangan menjauh dan membenci hati mereka.
- f) Memelihara alam kanak-kanak dan memikirkan masa depannya.
- g) Mengadakan jiwa gotong royong antara peserta didik dan pendidik.
- h) Memberikan kesempatan peserta didik belajar sendiri dan percaya pada diri sendiri dalam pekerjaan dan pembahasannya, tidak ada meminta tolong kepada guru, kecuali kalau darurat dan merasa kesulitan.
- i) Mempergunakan pancaindera, karena mendidik pancaindera berarti mendidik akal kecerdasan.

(<https://afidburhanuddin.wordpress.com/asas-asas-pendidikan-dan-penerapannya/amp>).

Metode-metode yang digunakan pada saat ini ialah:

- a) Metode menyelidiki

Metode menyelidiki yaitu membahas mata pelajaran yang tertentu dalam kitab yang ditentukan oleh pendidik kepada peserta didik, supaya mereka pelajari mata pelajaran itu dengan sendirinya dan harus selesai dalam waktu yang tertentu.

- b) Metode berencana

Metode ini berdasarkan teori Jhon Dewey Filisuf Amerika. Teori Dewey itu memiliki lima tingkatan:

- (1) Merasa kesulitan dan kesukaran.
- (2) Mengetahui tempat kesulitan atau kesukaran itu dan batas-batasnya.
- (3) Memberi sugesti atau isyarat untuk mengatasi kesulitan itu dan menyelesaikannya.
- (4) Memikirkan cara menyelesaikan dan jalan-jalannya serata keterangan atas kebenarannya.
- (5) Mengamat-amati dan mengadakan percobaan, supaya dapat diterima penyelesaian itu atau ditolak. (<http://tahjud69.blogspot.com/teori-belajar-jhon-dewey>)

Berdasarkan teori itu peserta didik harus merasa kesulitan dan kesukaran supaya mampu untuk berfikir sehingga bisa mengatasi kesukaran itu dengan sendirinya, kalau mungkin. Kalau mungkin disyaratkan kepadanya bagaimana cara menyelesaikannya. Kemudian di biarkan peserta didik berfikir dengan sendirinya. Lalu digariskannya satu garis untuk penyelesaian itu. Kemudian ia mengadakan percobaan dengan bantuan pengalaman dan pengetahuannya yang telah ada. Iya terus berusaha dan berdaya upaya sehingga sampai kepada hasil yang terakhir.

- c) Metode mentakjubkan (menghargai)

Metode ini berlainan dari metode-metode yang lain. Peserta didik banyak mendengarkan dari berbicara, banyak diam dan bekerja, baik menerima dari memberi, tidak mencipta dan tidak menghasilkan, pendidik langsung masuk kedalam hati peserta didik, mengetuk jiwa dan perasaannya dengan perkataan yang manis bagai madu, menarik bagai besi berani, melukiskan kebenaran dengan lukisan yang indah dan contoh yang molekul menarik kepada peserta didik, sehingga mereka terpesona, dibawa oleh pendidik ke arah tujuan yang dikehendaki.

d) Metode latihan

Tiap pelajaran butuh latihan dan ulangan, meskipun pelajaran itu mudah sekalipun. Disini patut ditegaskan yang disebut ulangan itu, bukanlah ulangan seperti burung beo. Bahkan ulangan itu harus disertai perhatian dan keinginan dengan syarat ulangan itu harus dilakukan diawal tahun pelajaran sampai keakhirnya, bukan beberapa hari lagi sebelum ujian.

e) Metode testing (percobaan)

Testing disini adalah salasatu sistem mengajar, bukan berdiri dengan sendirinya, tujuan testing ini ialah mengulang pelajaran untuk mengukur sampai dimana sukses peserta didik dan pendidik dalam usahanya, untuk mengetahui sebab kelemahan peserta didik dan kegagalan pendidik dalam mata pelajaran dan metodiknya.

Metode mengajar dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal, disekolah umum hingga perguruan tinggi, masih tetap menggunakan metode ceramah (pidato), diskusi, penugasan, praktik dan pelatihan. Metode pendidikan Islam harus diterapkan sejak awal dalam keluarga dan pendidikan Islam yang paling intensif dan efisien adalah pendidikan Islam yang menggunakan metode interaksi dalam lingkungan keluarga, sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Muhammad Djaswidi al-Hamdani (2017: 111-112) menerangkan metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh para dai yang terdiri 3 metode: 1 metode al-Hikmah, 2. Metode al-Mau'idhah 3. Metode Mujadalah (berdebat atau diskusi).

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara tertentu. Dalam bahasa Arab metode disebut *Thariqah* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah salasatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita (Uhbiyati, 2013: 163). Apapun metodenya, dimanapun mengajarnya, dan siapapun yang diajar, semuanya akan lebih baik, dengan syarat metode itu harus tepat sesuai dengan tempat dan siapa yang diajarnya. Jika hanya berpatok pada bab sebelumnya atau bab 2 maka hanya disebutkan pembelajara formal dan informal, didalam bab 4 tentang metode pembelajaran yang umum dan metode saat ini dari keduanya dari kedua pembahasan tersebut saja ada metode pembelajaran yang dipertahankan bahkan digunakan sampai saat ini, namun menurut penulis kalau hanya berpatok pada kedua pembahasan tersebut sepertinya kurang tepat jika dilihat dengan perkembangan teknologi di era sekarang ini, karena semakin maju teknologi maka semakin maju pula pendidikan dan berarti pula bahwa metode-metode pendidikan akan ikut berkembang.

KESIMPULAN

Muhammad Nashiruddin al-Albani memiliki 2 hal penting dalam Konsep pendidikan Islam yaitu didahului tasfiah dan selanjutnya tarbiyah. Tasfiah ialah memberesihkan ajaran-ajaran Islam dari pendapat dan pemikiran manusia, maksudnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan didahulukannya tasfiah ini sebagai pembeda dari konsep pendidikan yang lain selanjutnya ingin mengajak dan membimbing kaum muslimin untuk berpegang teguh mengamalkan ajaran Islam yang asli dan benar, yaitu ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah. Selanjutnya Tarbiyah, yang dibagi menjadi a. pendidikan b. tujuan pendidikan c. rencana pengajaran d. metode pendidikan Islam e. pendidik f sarana dan prasarana g. lingkungan pendidikan h. evaluasi.

Relevansi konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani dengan pendidikan saat ini ialah sama-sama mempunyai tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan pendidikan yang didasari oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena pendidik bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa maka harus mengikuti perkembangan zaman agar lebih baik dan tidak monoton, dibantu dengan sarana prasarana yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , (2008). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Ke-3.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian (Pendekatan Praktek)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, HM (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. (2001). *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Taomy. (ed). *Falsafah Pendidikan Islam*. (Penerjemah Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Hery Noer. (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ali, Hery Noer dan Muzier. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Al-albani, Muhammad Nashiruddin. (2002). *Tasfīyah wa Tarbiyah*. Tangerang: Pustaka Tauhid.
- Al-Shalih, Subhi. (1973). *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*. Beirut : Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Khathib, M Ajjaj. (1993). *Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-nahlawi, Abdurrahman. (ed). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi baeti wa al-madrasah, wa al-mujtama*. (Penerjemah Sihabudin). Jakarta: Gema Insan Press.
- Asy'ary, Hasyim. (ed). *Pendidikan Karakter khas Pesantren* (Penerjemah Rosiddin). Tangerang: Tira Smart.

- Al-Hamdani, M. Djaswidi. (2017). *Konsep Pendidikan Berbuansa Islam*. Bandung: Media Cendekiawan Publisier.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. (1977) *Nahrwa Tarbiyat Mukminat*
- Barnadib, Imam. (1994). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darajat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- . (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dauly, Haidar Putra. (2001). *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Mdrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Depdiknas,. (2006). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SIstem Pendidikan Nasional* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumransyah. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Bayum.
- Hamid, Abdul. (2010). *Fiqih Ibadah*. Curup: LP2 STAIN Curup.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin dan Said, Usman. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jasa, Ungguh Muliawan. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J. Moleong, Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kalim Muhajir, As'aril.(2011). *Imu Pendidikan*. Yogyakarta: Ruzzmedia.
- Muhammad, Ismail, Dkk. (1991). *Fisafat Hukum Islam* . Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mohammad, Heryy Dkk. (2016). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insan.
- Muhaimin. (1993). *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Komponen Dasar Kurikulum*. Surakarta: Ramadhani.
- Masyur, Kahar. (1994). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- . (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- . (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratam.
- . (2006). *Akhlak Tasawufh*. Jakarta: PT Raja GrapindoPersada
- Nawawi, Haidar. (1987). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press.
- Naiquib, al Attas. (1994). *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama.
- Rush, Abidin Ibn. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- . (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmin, Muhammad B. (2017). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. Volume VI.

- Saebani, Ahmad dan Hasan Basari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, Quraish. (2007). *Warwasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sahrodi, Jamali. (2005) *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- .(2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta Offset.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sukring. (2016). *Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*. Tradisi: Jurnal keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol.01.
- Said, HM. (1989). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . (2008). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- . (2000). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tirtaharja, Umar. (1995). *Pengantar Pendidik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Uhbiyati, Nur. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- . (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuslem, Nawir. (2001). *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.